

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

2.1.1 Safitri, F.2022. Pendampingan Pekerja Sosial dalam Proses Adaptasi Calon Orang Tua Angkat (COTA) dan Calon Anak Angkat (CAA) (Studi Deskriptif pada Anak yang Diadopsi di Yayasan Saya Ibu Jakarta).

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menggambarkan pendampingan pekerja dalam proses adaptasi calon orang tua angkat dan calon anak angkat. Aspek yang diteliti yaitu pendampingan pekerja sosial pada saat *home visit 2* dan pendampingan psikososial. Metode studi deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk mengungkap pendampingan pekerja sosial dalam proses adaptasi calon orang tua angkat dan calon anak angkat secara faktual.

Berdasarkan hasil penelitian didapati hasil yang menjelaskan bahwa pekerja sosial memiliki tugas untuk melakukan pendampingan selama proses pengangkatan anak yaitu dengan melaksanakan *home visit 2*, hal tersebut dilakukan untuk mengetahui perkembangan anak angkat dan kendala yang dialami COTA dan CAA selama masa asuhan, serta menilai kelayakan untuk melanjutkan proses pengangkatan anak. Pekerja sosial melakukan pendampingan psikososial terhadap calon orang tua angkat untuk menghadapi perubahan dan penyesuaian yang terjadi pada anak. Selama kunjungan rumah pekerja sosial memberikan keterampilan melakukan pengasuhan dan interaksi dengan calon anak angkat.

2.1.2 Barqiya, S. 2022. Peran Pekerja Sosial dalam Pendampingan Kesiapan Psikologis Calon Orang Tua Angkat (COTA) di Dinas Sosial Kabupaten Nganjuk.

Tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan hal-hal berkaitan dengan pengangkatan anak yaitu pemantauan Pekerja Sosial dalam memastikan kesiapan psikologis calon orang tua angkat. Kesiapan psikologis berkaitan dengan faktor penyebab dan bentuk kesiapan calon orang tua angkat dalam pengangkatan anak. Metode yang digunakan yaitu kualitatif dan studi kasus. Teknik pengambilan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini yaitu Pekerja Sosial telah menjalankan peranannya sebagai pendamping dalam memastikan kesiapan psikologis dari calon orang tua angkat. Selanjutnya, faktor yang menjadi penyebab kesiapan psikologis calon orang tua angkat terbagi menjadi faktor internal dan eksternal. Bentuk dari kesiapan psikologis dari calon orang tua angkat dibuktikan dengan terpenuhinya karakteristik kepribadian yang baik, yakni meliputi otonomi atau kemandirian, adaptasi lingkungan, pertumbuhan pribadi serta memiliki tujuan hidup.

2.1.3 Lisnawati, I dan Sekar Dwi. 2020. Peran Pekerja Sosial dalam Pelaksanaan Pengangkatan Anak Warga Negara Indonesia oleh Warga Negara Asing di Yayasan Saya Ibu Cabang Jakarta.

Penelitian dalam jurnal ini menjelaskan mengenai peran pekerja sosial dalam pelaksanaan pengangkatan anak terlantar warga negara Indonesia oleh warga negara asing (*intercountry adoption*) di Yayasan Sayap Ibu (YSI) Cabang Jakarta. Pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif digunakan dalam

penelitian ini, dengan teknik pengumpulan data yaitu menggunakan observasi dan wawancara mendalam.

Hasil penelitian menggambarkan peran pekerja sosial sebagai enabler, broker, mediator, negosiator, advokat, administrator dan konselor. Selanjutnya menggambarkan terkait hambatan dari calon orang tua angkat berupa tidak lengkapnya dokumen calon orang tua angkat, penolakan dari calon orang tua angkat terhadap calon anak angkat, dan calon orang tua angkat kurang kooperatif. Selain itu, terdapat pula hambatan dari dalam lembaga yaitu berkaitan dengan kesejahteraan dan lingkungan kerja yang kurang responsif terhadap pekerja sosial. Sedangkan, keterbatasan pengetahuan dan keterampilan menggali informasi, kemampuan bahasa asing yang masih terbatas, serta pergantian pejabat/petugas di kementerian/lembaga juga menjadi hambatan tersendiri bagi pekerja sosial dalam menjalankan perannya.

2.1.4 Peran Pekerja Sosial dalam Adopsi Anak, Yolanda Triana Siregar dan Meilanny Budiarti Santoso, 2018

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik adopsi anak di Indonesia dan peran pekerja sosial dalam adopsi anak. Metode studi literatur digunakan dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian yang dilakukan yaitu perlu adanya upaya peningkatan informasi mengenai adopsi anak kepada masyarakat dengan mudahnya aksesibilitas layanan. Hal ini dapat diwujudkan melalui integrasi yang baik antara pemerintah, lembaga sosial anak, pengadilan, dan pekerja sosial. Selanjutnya, pelayanan pengangkatan anak yang diberikan harus dipastikan sampai pada tahap pengawasan, pendampingan, dan penguatan terhadap pengasuhan calon

orang tua angkat untuk menjamin terpenuhinya prinsip kepentingan terbaik dan upaya pemenuhan hak anak.

Berikut merupakan tabel perbandingan penelitian terdahulu dengan penelitian yang telah peneliti lakukan:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Judul, Nama, Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Kebaruan Penelitian
Pendampingan Pekerja Sosial dalam Proses Adaptasi Calon Orang Tua Angkat (COTA) dan Calon Anak Angkat (CAA) (Studi Deskriptif pada Anak yang Diadopsi di Yayasan Saya Ibu Jakarta)	Pekerja sosial memiliki tugas memberikan pendampingan dalam proses adopsi yaitu <i>home visit</i> 2 dan pendampingan psikososial	- Lokasi penelitian - Penelitian terdahulu menggunakan studi deskriptif dan berfokus pada proses pendampingan pada saat <i>home visit</i> dan pendampingan psikososial. Sedangkan penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan fokus penelitian berkaitan dengan aspek pendampingan sosial.	Berdasarkan keempat penelitian terdahulu terkait beberapa konsep yaitu pendampingan dan pekerja sosial, maka kebaruan atau <i>novelty</i> dari penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut: - Konsep penelitian adalah pendampingan sosial
Peran Pekerja Sosial dalam Pendampingan Psikologis Calon Orang Tua Angkat (COTA) di Dinas Sosial Kabupaten Nganjuk, Syukriya Lutfiana Barqia, 2022	- Pekerja Sosial telah melakukan perannya sebagai pendamping dalam memastikan kesiapan psikologis dari calon orang tua angkat.	- Konsep penelitian terdahulu yaitu peran pekerja sosial dalam pendampingan sedangkan penelitian yang telah dilakukan yaitu pendampingan sosial oleh pekerja sosial.	
Peran Pekerja Sosial dalam Pelaksanaan Pengangkatam Anak Warga	- Peran yang dilakukan pekerja sosial	- Konsep penelitian terdahulu berfokus ke peran pekerja sosial serta hambatannya	

Negara Indonesia oleh Warga Negara Asing di Yayasan Sayap Ibu Cabang Jakarta, Iis Lisnawati dan Dwi Amalia Chandra Sekar, 2020	<ul style="list-style-type: none"> - Hambatan dari calon orang tua angkat - Hambatan dari lembaga 	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian terdahulu membahas pengangkatan anak terlantar WNI oleh WNA sedangkan penelitian yang telah dilaksanakan membahas tentang pendampingan dalam pengangkatan anak antar sesama WNI 	
Peran Pekerja Sosial dalam Adopsi Anak, Yolanda Triana Siregar dan Meilanny Budiarti Santoso, 2018	<ul style="list-style-type: none"> - Diperlukannya upaya peningkatan informasi mengenai adopsi kepada masyarakat melalui kemudahan aksesibilitas layanan - Pelayanan adopsi yang diberikan harus dipastikan sampai pada tahap pengawasan, pendampingan, dan penguatan terhadap pengasuhan calon orang tua angkat 	<ul style="list-style-type: none"> - Metode penelitian terdahulu menggunakan metode studi literature, sedangkan penelitian yang telah dilaksanakan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif - Konsep yang diteliti pada penelitian terdahulu yaitu peran sedangkan penelitian yang telah dilaksanakan pendampingan sosial. 	

Sumber: Data Peneliti

Beberapa penelitian terdahulu diatas cukup relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian tersebut menggambarkan peran pekerja sosial serta pendampingan dalam proses pengangkatan anak. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengetahui dan memahami lebih dalam mengenai pendampingan sosial yang dilakukan oleh pekerja sosial, yang tentunya berbeda dengan penelitian terdahulu. Penelitian mengenai pendampingan sosial oleh pekerja sosial khususnya dalam proses pengangkatan anak belum ada yang menelitinya. Berdasarkan hal

tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran baru mengenai pendampingan sosial yang dilakukan oleh pekerja sosial dalam proses pengangkatan anak.

2.2 Konsep Yang Mendasari Penelitian

2.2.1 Pendampingan Sosial

2.2.1.1 Pengertian Pendampingan Sosial

Direktorat Pelayanan Sosial Anak (2007:4) menjelaskan bahwa pendampingan merupakan suatu kegiatan pemberian kemudahan oleh pendamping kepada klien yang didampingi untuk menganalisis kebutuhan, memecahkan permasalahan serta mendorong tumbuhnya inisiatif klien dalam mengambil keputusan, sehingga secara berkelanjutan dapat mewujudkan kemandirian pada diri klien.

“Accompaniment refers to the actual people-to-people partnerships through which action is realized. In its simplest sense, accompaniment means to go with, to support and enhance the process. It reflects a commitment to being part of the journey over the long haul. The process entails ongoing critical dialogue regarding difference, power, and positionality among participants”

Finn (2021: 181) juga menjelaskan bahwa yaitu pendampingan mengacu pada kemitraan nyata antar masyarakat melaluinya tindakan yang diwujudkan. Sederhananya yaitu pendampingan berarti menyertai, mendukung, dan meningkatkan proses. Hal ini mencerminkan komitmen untuk menjadi bagian dari perjalanan jangka panjang.

“Accompaniment entails walking alongside our participants and allowing ourselves to be led by them from a perspective of not-knowing and curiosity. Accompanying someone, instead of intervening, also acknowledges individual agency, self-determination, and the capacity for action of all who are involved in the process”

Pendampingan berarti berjalan bersama-sama dan membiarkan diri kita dipimpin oleh mereka dari perspektif ketidaktahuan dan rasa ingin tahu. Mendampingi seseorang, tidak untuk mengintervensi, namun lebih untuk mengakui individu, penentuan nasib sendiri, dan keterlibatan semua pihak dalam proses tersebut Morgaine dan Capous-Desyllas (2015: 226). Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 54 Tahun 2007 tentang Pelaksanaan Pengangkatan Anak, pendampingan pada proses pengangkatan anak bertujuan untuk membantu kelancaran pelaksanaan pengangkatan anak, yakni meneliti dan menganalisis permohonan pengangkatan anak, dan memantau perkembangan anak dalam pengasuhan orang tua angkat.

2.2.1.2 Aspek Pendampingan Sosial

Aspek pendampingan sosial menurut Morgaine dan Capous-Desyllas (2015: 226-227) antara lain:

1. Perencanaan secara Kolaboratif

“Collaboration is a partnership between the social worker and participant. In the teaching and learning phase, collaboration entails gathering “data” or information with the participants involved as equal partners in the process. All aspects of the participant’s life and situation are taken into account. This joint exchange of information acknowledges that participants are the experts on their situations and values the uniqueness of each individual (Morgaine and Capous-Desyllas, 2015: 218).”

Kolaborasi adalah kemitraan antara pekerja sosial dan klien. Perencanaan kolaborasi mencakup pengumpulan data atau informasi dengan para klien yang terlibat sebagai mitra setara dalam proses tersebut. Semua aspek kehidupan dan situasi peserta diperhitungkan. Pertukaran informasi didalamnya mengakui bahwa klien adalah ahli dalam situasi mereka dan menghargai keunikan setiap individu. Saat pekerja sosial berkolaborasi dengan klien untuk mengumpulkan informasi

tentang kehidupan mereka, penting juga untuk pekerja sosial dalam membuat penilaian, Morgaine and Capous-Desyllas (2015: 218).

Berkaitan Peraturan Pemerintah Nomor 54 Tahun 2007 tentang pelaksanaan pengangkatan anak, pendampingan bertujuan untuk meneliti dan menganalisis permohonan pengangkatan anak dan memantau perkembangan anak dalam pengasuhan orang tua angkat. Meneliti dan menganalisis permohonan pengangkatan dilakukan oleh pekerja sosial yaitu bertujuan untuk memastikan keaslian dan kesesuaian dokumen yang diajukan sebagai berkas permohonan sesuai dengan aturan yang ada. Sedangkan memantau perkembangan anak dalam pengasuhan orang tua angkat yaitu dilakukan oleh pekerja sosial berupa asesmen kunjungan rumah, melakukan evaluasi rumah tangga orang tua angkat, pemeriksaan latar belakang orang tua, dan kemampuan orang tua angkat untuk memenuhi kebutuhan anak angkatnya hingga masa yang akan datang. Asesmen dan pengawasan bertujuan untuk memastikan kecocokan antara anak dengan orang tua angkatnya (Siregar dan Santoso, 2018: 214).

2. Mendorong Pengambilan Keputusan

Collaboration is fostered by participant participation in all aspects of the decision-making process. Through dialogue, the social worker and the participant can work together to develop a shared vision of what the participant can work toward, in order to create concrete goals. The process begins with the participant's vision of how things should be different. From then on, social workers must make a committed effort to attend to the four core values of participatory decision making: full participation and investment in the process; mutual understanding and respect; inclusive solutions; and shared responsibility and accountability (Kaner dalam Morgaine and Capous-Desyllas, 2015: 227).

Kolaborasi dipupuk oleh partisipasi klien dalam semua hal aspek proses pengambilan keputusan. Melalui dialog, pekerja sosial dan klien dapat bekerja sama

untuk mengembangkan visi bersama tentang apa yang dapat dicapai oleh klien untuk menciptakan tujuan yang konkrit. Prosesnya dimulai dengan visi klien tentang bagaimana segala sesuatunya seharusnya terjadi. Nilai inti pengambilan keputusan partisipatif: partisipasi penuh; saling pengertian dan menghormati; dan penentuan keputusan (Kaner dalam Morgaine and Capous-Desyllas, 2015: 227).

Pekerja sosial merupakan pihak penting dalam permohonan pengangkatan anak karena pekerja sosial menjadi penentu pertama apakah permohonan pengangkatan anak dapat dilanjutkan ke pengadilan atau berhenti dikarenakan calon orang tua angkat dianggap tidak memenuhi persyaratan. Pekerja sosial dapat memberikan interpretasi terhadap aturan yang ada sehingga sangat menentukan proses pengangkatan anak (Noor dan Ro'fah, 2019: 108). Seluruh rangkaian proses permohonan pengangkatan anak perlu adanya partisipasi penuh dari calon orang tua angkat dalam mengurus segala keperluan pengangkatan anak.

3. Memberi Dukungan

Throughout the process of accompaniment, social workers can engage in conversations that support participants. Social workers can collaborate with participants toward building alliances and coalitions. Bringing people together serves to validate and acknowledge collective experience. By coming together with others, participants can situate the circumstances of their lives within a broader social context. The result is less self-blame, isolation, and alienation, and more stimulation for social change (Morgaine and Capous-Desyllas, 2015: 227). The compañeras offer practical assistance contextualized within "emotional, spiritual, and social support, empathy, and the preservation of dignity (Finn, 2021: 289).

Sepanjang proses pendampingan, pekerja sosial dapat terlibat dalam percakapan yang mendukung peserta. Pekerja sosial dapat berkolaborasi dengan peserta menuju membangun aliansi dan koalisi, berfungsi untuk memvalidasi dan mengakui pengalaman. Hasilnya adalah berkurangnya sikap menyalahkan diri

sendiri, isolasi, dan keterasingan, dan lebih banyak rangsangan untuk perubahan sosial (Morgaine and Capous-Desyllas, 2015: 227). Dalam pendampingan dukungan dikontekstualisasikan dalam bentuk dukungan emosional, spiritual, dan sosial, selain itu empati dan menjaga martabat (Finn, 2021: 289).

Memberikan dukungan dengan pendampingan psikososial dan spiritual dilakukan sebelum proses pengangkatan anak. Pentingnya pemberian konseling psikologis dan juga spiritual bisa ditarik dari personalnya isu pengangkatan anak (Noor dan Ro'fah, 2019: 108).

4. Mengaktifkan Sumber

A partnership in action is based on the assumption that the social worker and participant are both resources. Resources also include the social support networks of participants. The participant should have a voice in defining the resources and in determining how they will be utilized. As allies and advocates, social workers are responsible for giving the participant information about their rights and entitlements. A social worker might share information about agency structure, preparing administration, accompany participants to meetings. Subvert and challenge oppressive agency policy and structure. When the participant has an immediate need for resources, we must provide resources for survival like food, shelter, clothing, and emotional support. However, we must understand that our participants are entitled to these basic human rights. When adequate resources are not available, social workers can either advocate for change in formal resources, policies, or programs that aren't meeting the participant's needs, or they can create resources where none have been developed.

Pendampingan didasarkan pada asumsi bahwa pekerja sosial dan klien keduanya adalah sumber daya. Sumber daya juga mencakup jaringan dukungan sosial klien. Klien harus mempunyai keputusan dalam menentukan sumber daya dan menentukan bagaimana sumber daya tersebut akan dimanfaatkan. Sebagai advokat pekerja sosial bertanggung jawab memberikan bantuan kepada klien informasi tentang hak-hak mereka. Seorang pekerja sosial mungkin berbagi informasi tentang struktur lembaga, mempersiapkan administrasi, mendampingi klien ke pertemuan. Ketika sumber daya yang memadai tidak tersedia, pekerja

sosial dapat melakukan advokasi untuk perubahan dalam sumber daya, kebijakan, atau program formal yang tidak memenuhi kebutuhan peserta, atau dapat diciptakan sumber daya yang belum dikembangkan.

Pekerja sosial dalam mengaktifkan sumber dapat bertugas untuk memberikan konsultasi, memberikan informasi dalam pengajuan surat permohonan, memberikan pemahaman atas pilihannya melakukan pengangkatan anak, dan menghubungkan klien dengan sistem sumber (Lisnawati, 2020: 5-8).

2.2.1.3 Peran Pendampingan Sosial

Menurut Suharto (2021:95) terdapat empat peran pekerjaan sosial dalam pendampingan sosial. Berikut ini merupakan peran yang relevan dengan pekerja sosial yang melakukan pendampingan sosial, peran tersebut antara lain:

1. Pemungkin

Pemungkin dalam pendampingan sosial yaitu pendamping berperan untuk memberikan motivasi serta kesempatan untuk klien.

2. Penguatan

Penguatan dalam pendampingan sosial yaitu pendamping berperan dengan aktif sebagai pihak yang memberi masukan-masukan positif yang didasarkan dengan pengetahuan dan pengalaman serta melakukan tukar gagasan dengan klien dampungannya.

3. Perlindungan

Perlindungan dalam pendampingan sosial yaitu pendamping bertugas menghubungkan klien dengan lembaga lain demi kepentingan terbaik klien. Pekerja

sosial juga bertugas dalam membangun jaringan, serta memberikan konsultasi untuk klien mendapatkan pemahaman yang lebih baik lagi mengenai pilihannya.

4. Pendukungan

Pendukungan berkaitan dengan pemberian keterampilan yang bersifat praktis, mendukung kearah perubahan yang positif pada klien dampungannya.

2.2.2 Pengangkatan Anak

2.2.3.1 Pengertian Pengangkatan Anak

Pengertian pengangkatan anak dari segi peraturan yang ada di Indonesia yaitu terdapat dalam Peraturan Pemerintah Nomor 54 Tahun 2007 tentang pelaksanaan pengangkatan anak menyebutkan bahwa pengangkatan anak merupakan tindakan hukum untuk mengalihkan anak dari lingkungan kekuasaan orang tua, wali yang sah, atau orang lain yang bertanggung jawab atas perawatan, pendidikan, dan membesarkan anak tersebut, ke dalam lingkungan keluarga orang tua angkat.

2.2.3.2 Alasan dan Tujuan Pengangkatan Anak

Beberapa alasan serta tujuan seseorang melakukan pengangkatan anak menurut Bakhtiar dan Yustiana (2017); keluarga yang tidak dikaruniai buah hati sehingga memiliki keinginan untuk memiliki anak sebagai upaya untuk menjaga di masa senja, untuk mempertahankan pernikahan atau kebahagiaan keluarga, memiliki keyakinan bahwa dengan mengangkat anak dapat memicu untuk memiliki anak kandung sendiri, dan kepedulian terhadap anak terlantar atau anak dari orang tua kandung yang tidak sanggup merawat anaknya.

2.2.3.3 Prinsip Pengangkatan Anak

Menurut Peraturan Direktur Rehabilitasi Sosial Nomor 2 Tahun 2012 Tentang Pedoman Teknis Prosedur Pengangkatan Anak , menjelaskan bahwa prinsip pengangkatan anak, antara lain:

1. Pengangkatan Anak hanya dapat dilakukan untuk memberikan kepentingan terbaik untuk anak dan harus dilakukan berdasarkan adat kebiasaan setempat dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
2. Pengangkatan anak tidak memutuskan hubungan darah antara anak yang diangkat dengan orang tua kandungnya.
3. Calon orang tua angkat harus seagama dengan agama yang dianut oleh calon anak angkat.
4. Dalam hal asal usul anak tidak diketahui, maka agama anak disesuaikan agama mayoritas penduduk tempat ditemukannya anak tersebut.
5. Pengangkatan Anak Warga Negara Indonesia oleh Warga Negara Asing dapat dilakukan sebagai upaya akhir.
6. Orang Tua angkat wajib memberitahukan kepada anak angkatnya mengenai Asal usul anak dan Orang Tua Kandungnya dengan memperhatikan kesiapan Mental Anak.

2.2.3.4 Jenis Pengangkatan Anak

Pengangkatan anak dapat dibedakan menjadi beberapa jenis berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 54 Tahun 2007 tentang Pelaksanaan Pengangkatan Anak, jenis pengangkatan anak dibagi menjadi dua, antara lain :

1. Pengangkatan Anak antar Warga Negara Indonesia

- 1) Pengangkatan anak berdasarkan adat kebiasaan.

Pengangkatan anak ini dilakukan berdasarkan kebiasaan masyarakat setempat. Pengangkatan anak dengan cara ini dapat dimohonkan Penetapan Pengadilan untuk pengesahannya.

- 2) Pengangkatan anak berdasarkan peraturan perundang-undangan.

Pengangkatan anak berdasarkan peraturan perundang – undangan dibagi menjadi dua yaitu pengangkatan anak langsung adalah pengangkatan tanpa melalui lembaga sosial, dan pengangkatan anak tidak langsung adalah pengangkatan melalui lembaga sosial.

2. Pengangkatan Anak antara Warga Negara Indonesia dan Warga Negara Asing.

Pengangkatan anak antara WNI dan WNA hanya dilakukan melalui putusan pengadilan. Adapun pengangkatan anak yang bisa dilakukan yaitu:

- 1) Pengangkatan anak WNI oleh WNA
- 2) Pengangkatan anak WNA di Indonesia oleh WNI

2.2.3.5 Persyaratan Pengangkatan Anak

Persyaratan melakukan pengangkatan anak diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 54 Tahun 2007 tentang Pelaksanaan Pengangkatan Anak Pasal 12 dan 13, berisikan :

1. Calon Anak Angkat

- 1) Anak yang belum berusia 18 Tahun
- 2) Merupakan anak terlantar atau ditelantarkan
- 3) Berada dalam asuhan keluarga atau dalam lembaga Pengasuh Anak

- 4) Memerlukan Perlindungan Khusus

2. Calon Orang Tua Angkat

- 1) Sehat Jasmani dan Rohani
- 2) Berumur paling rendah 30 Tahun dan paling tinggi 55 Tahun
- 3) Beragama sama dengan agama calon anak angkat
- 4) Berkelakuan baik dan tidak pernah dihukum karena melakukan tindakan kejahatan
- 5) Berstatus menikah secara sah paling singkat 5 Tahun
- 6) Tidak merupakan pasangan sejenis
- 7) Tidak atau belum mempunyai anak atau hanya memiliki 1 (satu) Orang Anak
- 8) Dalam keadaan mampu secara ekonomi dan social
- 9) Memperoleh persetujuan anak dan izin tertulis dari Orang Tua Wali Anak
- 10) Membuat surat pernyataan tertulis bahwa pengangkatan anak adalah demi kepentingan terbaik bagi anak, kesejahteraan dan perlindungan anak
- 11) Adanya laporan sosial dari Pekerja Sosial setempat
- 12) Telah mengasuh Calon Anak Angkat paling singkat 6 Bulan, sejak izin pengasuhan diberikan
- 13) Memperoleh izin Menteri atau Kepala Instansi Sosial Provinsi

2.2.3.6 Prosedur Pengangkatan Anak

Prosedur pelaksanaan pengangkatan anak di Indonesia diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 54 Tahun 2007 Tentang Pelaksanaan Pengangkatan Anak. Berikut merupakan tahap pelaksanaan pengangkatan anak:

1. Tahap menyiapkan dokumen

Calon orang tua angkat menyiapkan berkas-berkas berupa data pribadi seperti KTP, kartu keluarga, surat nikah, surat keterangan bekerja, Surat Keterangan Cakap Kelakuan (SKCK), dan sebagainya sesuai dengan aturan yang ada. Setelah itu akan dilanjutkan dengan permohonan yang diajukan ke Dinas Sosial setempat sesuai domisili calon anak angkat.

2. Tahap uji kelayakan orang tua angkat

Pengecekan uji kelayakan orang tua angkat dilakukan oleh pekerja sosial dengan melakukan kunjungan ke tempat tinggal orang tua angkat. Hal ini dilakukan untuk memastikan keaslian dan kesesuaian dokumen yang diajukan sebagai berkas permohonan untuk kepentingan perkembangan anak nantinya.

3. Tahap pengasuhan sementara

Tahap ini dilakukan apabila calon orang tua angkat sudah dinyatakan layak untuk melakukan pengangkatan anak, maka setelahnya akan dikeluarkan surat izin pengasuhan sementara yaitu selama enam bulan dengan pengawasan pekerja sosial.

4. Tahap rekomendasi Dinas Sosial

Apabila COTA dinilai sudah layak untuk mengangkat anak dan sudah melakukan pengasuhan selama enam bulan maka Dinas Sosial akan mengeluarkan rekomendasi untuk melanjutkan proses pengangkatan anak.

5. Tahap pertimbangan perizinan pengangkatan anak

Kelayakan COTA akan dibahas oleh Tim Pertimbangan Perizinan Pengangkatan Anak (Tim PIPA). Jika disetujui, akan dikeluarkan Surat Keputusan Menteri Sosial

tentang pengangkatan anak dan jika ditolak, maka anak akan dikembalikan pada lembaga.

6. Tahap penetapan pengadilan

Setelah menerima surat keputusan yang menyetujui pengangkatan anak, maka COTA dapat mengajukan permohonan penetapan oleh Pengadilan Negeri untuk akhirnya pengangkatan anak dapat disahkan secara hukum. Putusan pengadilan mencakup status hukum dari anak angkat dalam keluarga yang telah mengangkatnya, hak mewaris dan aturan adat dari masing-masing daerah. Berbagai ketentuan peraturan perundangan tersebut menjadi penting untuk dipahami oleh berbagai pihak, terutama bagi mereka yang akan melakukan proses pengangkatan anak.

7. Tahap pengawasan

Menurut Peraturan Menteri Sosial Nomor 3 Tahun 2018 tentang Bimbingan, Pengawasan, dan Pelaporan Pelaksanaan Pengangkatan Anak pada pasal 9 menyebutkan bahwa pengawasan pelaksanaan pengangkatan anak dimaksudkan agar tidak terjadi penyimpangan atau pelanggaran dalam pengangkatan anak. Pengawasan dilakukan setelah calon orang tua angkat mendapatkan penetapan pengadilan, selanjutnya dinas sosial daerah provinsi dan atau dinas sosial kabupaten/kota yang melakukan kunjungan dan melakukan evaluasi.

2.2.3.7 Peran Pekerja Sosial dalam Pengangkatan Anak

Proses pengangkatan anak sesuai dengan prosedur dan peraturan akan menghabiskan waktu selama tujuh hingga sepuluh bulan, dalam proses tersebut pekerja sosial terlibat di semua tahapan, diawali dengan asesmen yang harus

dilakukan pada visitasi awal dengan tujuan sebagai landasan penyusunan laporan sosial yang merupakan syarat pengangkatan anak hingga tahap pascaputusan pengadilan sebagai bagian dari visitasi lanjutan. Berikut merupakan peran pekerja sosial dalam pengangkatan anak menurut Noor & Ro'fah (2019):

1. Peran Administratif: Reinterpretasi Peraturan

Pekerja sosial merupakan pintu pertama untuk pemeriksaan semua perlengkapan administratif yang ada dalam pengangkatan anak. Pekerja sosial memiliki *professional power* yang sangat menentukan apakah proses pengangkatan anak dapat berlanjut ke pengadilan atau berhenti karena dianggap tidak memenuhi persyaratan administrasi yang ada. Pemalsuan dokumen seringkali menjadi masalah yang harus dihadapi oleh pekerja sosial. Mengidentifikasi dokumen palsu, yang tidak selalu terlihat jelas memerlukan kejelian, ketelitian, dan pengalaman dari pekerja sosial.

2. Peran Pendampingan Psikososial, Spiritual, dan Pengawasan

Proses pengangkatan anak memerlukan pekerja sosial sebagai pendamping dan pengawas calon orang tua angkat. Pekerja sosial melakukan asesmen melalui kunjungan untuk mengetahui kelayakan untuk menjadi orang tua sah dari anak yang akan diangkat. Asesmen yang dilakukan dapat berupa kunjungan rumah, pemeriksaan latar belakang orang tua, evaluasi kehidupan rumah tangga selama ini, dan kemampuan orang tua angkat untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan khusus anak angkat. Pengawasan dan asesmen dilakukan dengan tujuan memastikan kecocokan antara anak dan calon orang tua angkat.

Terdapat pula peran pendampingan yang harus dipenuhi oleh pekerja sosial. Pendampingan dilakukan dengan tujuan untuk memberikan pelayanan pemberdayaan bagi calon orang tua angkat agar mereka menjadi orang tua yang baik untuk kebutuhan dan kepentingan anak yang akan mereka angkat. Pelayanan yang diberikan dapat berupa konseling dan edukasi kepada calon orang tua angkat.

3. Peran Mediator dan Broker

Pekerja sosial berperan sebagai mediator antara orang tua angkat dan orang tua kandung sekaligus menyediakan layanan konseling bagi kedua belah pihak agar terdapat komunikasi yang baik antara kedua belah pihak untuk menjaga terjalinnya relasi yang baik di masa yang akan datang karena tak jarang dalam proses pengangkatan anak terjadi konflik antar pihak yang terlibat. Selain itu, pekerja sosial juga berperan sebagai *broker*, yaitu sebagai perantara untuk menghubungkan klien dengan lembaga-lembaga, pihak berwenang, dan pemerintah untuk memudahkan aksesibilitas dan keefektivan pelayanan yang diberikan.

2.2.3 Pekerjaan Sosial dengan Anak

2.2.3.1 Pengertian Pekerjaan Sosial

Zastrow (2017: 4) menyebutkan bahwa “*Social work is the professional activity of helping individuals, groups, or communities to enhance or restore their capacity for social functioning and to create societal conditions favorable to their goals.*” Dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa pekerjaan sosial merupakan kegiatan profesional yang bertujuan untuk membantu individu, kelompok, atau masyarakat guna untuk meningkatkan atau memperbaiki kemampuan mereka agar

dapat berfungsi secara sosial serta menciptakan kondisi masyarakat yang memungkinkan mereka dalam mencapai tujuan.

2.2.3.2 Kompetensi Pekerja Sosial

Berdasarkan pasal 17 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2019 Tentang Pekerja Sosial menyebutkan Standar Kompetensi Pekerja Sosial yaitu meliputi pengetahuan, keterampilan, dan nilai dalam praktik pekerjaan sosial. Ketiga hal tersebut terdiri dari kompetensi pada tingkat generalis, diikuti dengan serangkaian perilaku yang mengintegrasikan komponen tersebut (Zastrwo, 2019: 55), berikut penjelasannya:

1. Menunjukkan Perilaku Etis dan Profesional

Pekerja sosial memahami nilai dasar profesi dan standar etikanya, serta hukum dan peraturan yang relevan yang dapat memengaruhi praktik di tingkat mikro, mezzo, dan makro. Pekerja sosial memahami kerangka kerja pengambilan keputusan yang etis dan cara menerapkan prinsip-prinsip pemikiran kritis pada kerangka kerja tersebut dalam praktik, penelitian, dan bidang kebijakan. Hal yang dilakukan pekerja sosial berkaitan dengan kompetensi ini antara lain:

- 1) Membuat keputusan yang etis dengan menerapkan standar Kode Etik NASW, undang-undang dan peraturan yang relevan, model untuk pengambilan keputusan yang etis, perilaku penelitian yang etis, dan kode etik tambahan yang sesuai dengan konteks;
- 2) Menggunakan refleksi dan pengaturan diri untuk mengelola nilai-nilai pribadi dan menjaga profesionalisme dalam situasi praktik;

- 3) Menunjukkan sikap profesional dalam perilaku; penampilan; dan komunikasi lisan, tertulis, dan elektronik;
- 4) Menggunakan teknologi secara etis dan tepat untuk memfasilitasi hasil praktik;
- 5) Gunakan pengawasan dan konsultasi untuk memandu penilaian dan perilaku profesional.

2. Melibatkan Keberagaman dan Perbedaan dalam Praktik

Pekerja sosial memahami bagaimana keberagaman dan perbedaan mencirikan dan membentuk pengalaman manusia dan sangat penting bagi pembentukan identitas. Dimensi keberagaman dipahami sebagai interseksionalitas berbagai faktor termasuk tetapi tidak terbatas pada usia, kelas, warna kulit, budaya, disabilitas dan kemampuan, etnis, gender, identitas dan ekspresi gender, status imigrasi, status perkawinan, ideologi politik, ras, agama/spiritualitas, jenis kelamin, orientasi seksual, dan status kedaulatan suku.

- 1) Menerapkan dan mengomunikasikan pemahaman tentang pentingnya keberagaman dan perbedaan dalam membentuk pengalaman hidup dalam praktik di tingkat mikro, mezzo, dan makro;
- 2) Menampilkan diri sebagai pembelajar dan melibatkan klien dan konstituen sebagai pakar atas pengalaman mereka sendiri;
- 3) Terapkan kesadaran diri dan pengaturan diri untuk mengelola pengaruh bias dan nilai-nilai pribadi dalam bekerja dengan klien dan konstituen yang beragam.

3. Memajukan Hak Asasi Manusia dan Keadilan Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan

Pekerja sosial memahami bahwa setiap orang, apa pun kedudukannya di masyarakat, memiliki hak asasi manusia yang mendasar seperti kebebasan, keselamatan, privasi, standar hidup yang memadai, perawatan kesehatan, dan pendidikan.

- 1) Menerapkan pemahaman mereka tentang keadilan sosial, ekonomi, dan lingkungan untuk mengadvokasi hak asasi manusia di tingkat individu dan sistem;
- 2) Terlibat dalam praktik yang memajukan keadilan sosial, ekonomi, dan lingkungan.

4. Terlibat dalam Penelitian Berbasis Praktik dan Praktik Berbasis Riset

Pekerja sosial memahami metode penelitian kuantitatif dan kualitatif serta peran masing-masing dalam memajukan ilmu pekerjaan sosial dan dalam mengevaluasi praktik mereka. Pekerja sosial mengetahui prinsip-prinsip logika, penyelidikan ilmiah, dan pendekatan yang berlandaskan budaya dan etika untuk membangun pengetahuan.

- 1) Menggunakan pengalaman praktik dan teori untuk menginformasikan penyelidikan dan penelitian ilmiah;
- 2) Menerapkan pemikiran kritis untuk terlibat dalam analisis metode penelitian kuantitatif dan kualitatif serta temuan penelitian;
- 3) Menggunakan dan menerjemahkan bukti penelitian untuk menginformasikan dan meningkatkan praktik, kebijakan, dan pemberian layanan.

5. Terlibat dalam Praktik Kebijakan

Pekerja sosial memahami bahwa hak asasi manusia dan keadilan sosial, serta kesejahteraan dan layanan sosial, dimediasi oleh kebijakan dan implementasinya di tingkat federal, negara bagian, dan lokal. Pekerja sosial memahami sejarah dan struktur kebijakan dan layanan sosial saat ini, peran kebijakan dalam pemberian layanan, dan peran praktik dalam pengembangan kebijakan. Pekerja sosial memahami peran mereka dalam pengembangan dan implementasi kebijakan dalam lingkungan praktik mereka di tingkat mikro, mezzo, dan makro dan mereka secara aktif terlibat dalam praktik kebijakan untuk menghasilkan perubahan dalam lingkungan tersebut.

- 1) Mengidentifikasi kebijakan sosial di tingkat lokal, negara bagian, dan federal yang berdampak pada kesejahteraan, pemberian layanan, dan akses ke layanan sosial;
- 2) Menilai bagaimana kesejahteraan sosial dan kebijakan ekonomi berdampak pada penyediaan dan akses terhadap layanan sosial;
- 3) Menerapkan pemikiran kritis untuk menganalisis, merumuskan, dan mengadvokasi kebijakan yang memajukan hak asasi manusia dan keadilan sosial, ekonomi, dan lingkungan.

6. Berinteraksi dengan Individu, Keluarga, Kelompok, Organisasi, dan Komunitas

Pekerja sosial memahami bahwa keterlibatan merupakan komponen berkelanjutan dari proses praktik kerja sosial yang dinamis dan interaktif dengan, dan atas nama, individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas yang

beragam. Pekerja sosial menghargai pentingnya hubungan antarmanusia. Pekerja sosial memahami teori perilaku manusia dan lingkungan sosial, dan secara kritis mengevaluasi dan menerapkan pengetahuan ini untuk memfasilitasi keterlibatan dengan klien dan konstituen, termasuk individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas.

- 1) Menerapkan pengetahuan tentang perilaku manusia dan lingkungan sosial, hubungan manusia dengan lingkungan, serta kerangka teoritis multidisiplin lainnya untuk berinteraksi dengan klien dan konstituen;
- 2) Gunakan empati, refleksi, dan keterampilan interpersonal untuk melibatkan klien dan konstituen yang beragam secara efektif.

7. Menilai Individu, Keluarga, Kelompok, Organisasi, dan Komunitas

Pekerja sosial memahami bahwa asesmen merupakan komponen berkelanjutan dari proses praktik kerja sosial yang dinamis dan interaktif dengan, dan atas nama, individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas yang beragam. Pekerja sosial memahami teori perilaku manusia dan lingkungan sosial, dan secara kritis mengevaluasi dan menerapkan pengetahuan ini dalam asesmen klien dan konstituen yang beragam, termasuk individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas.

- 1) Mengumpulkan dan mengatur data, dan menerapkan pemikiran kritis untuk menafsirkan informasi dari klien dan konstituen;
- 2) Menerapkan pengetahuan tentang perilaku manusia dan lingkungan sosial, orang dalam lingkungan, dan kerangka kerja teoritis multidisiplin lainnya dalam analisis data penilaian dari klien dan konstituen;

- 3) Mengembangkan tujuan dan sasaran intervensi yang disepakati bersama berdasarkan penilaian kritis terhadap kekuatan, kebutuhan, dan tantangan dalam klien dan konstituen;
- 4) Pilih strategi intervensi yang tepat berdasarkan penilaian, pengetahuan penelitian, serta nilai dan preferensi klien dan konstituen.

8. Melakukan Intervensi terhadap Individu, Keluarga, Kelompok, Organisasi, dan Komunitas

Pekerja sosial memahami bahwa intervensi merupakan komponen berkelanjutan dari proses praktik kerja sosial yang dinamis dan interaktif dengan, dan atas nama, individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas yang beragam. Pekerja sosial memiliki pengetahuan tentang intervensi berbasis bukti untuk mencapai tujuan klien dan konstituen, termasuk individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas.

- 1) Memilih dan menerapkan intervensi secara kritis untuk mencapai tujuan praktik dan meningkatkan kapasitas klien dan konstituen;
- 2) Menerapkan pengetahuan tentang perilaku manusia dan lingkungan sosial, hubungan manusia dengan lingkungan, serta kerangka teoritis multidisiplin lainnya dalam intervensi dengan klien dan konstituen;
- 3) Menggunakan kolaborasi antar-profesional sebagaimana mestinya untuk mencapai hasil praktik yang bermanfaat;
- 4) Bernegosiasi, memediasi, dan mengadvokasi dengan dan atas nama berbagai klien dan konstituen;

- 5) Memfasilitasi transisi dan akhir yang efektif yang memajukan tujuan yang disepakati bersama.
9. Mengevaluasi Praktik dengan Individu, Keluarga, Kelompok, Organisasi, dan Komunitas

Pekerja sosial memahami bahwa evaluasi merupakan komponen berkelanjutan dari proses praktik kerja sosial yang dinamis dan interaktif dengan, dan atas nama, berbagai individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan masyarakat. Pekerja sosial menyadari pentingnya mengevaluasi proses dan hasil untuk memajukan efektivitas praktik, kebijakan, dan pemberian layanan.

- 1) Memilih dan menggunakan metode yang tepat untuk mengevaluasi hasil;
- 2) Menerapkan pengetahuan tentang perilaku manusia dan lingkungan sosial, orang dalam lingkungan, dan kerangka kerja teoritis multidisiplin lainnya dalam evaluasi hasil;
- 3) Menganalisis, memantau, dan mengevaluasi secara kritis proses dan hasil intervensi dan program;
- 4) Terapkan temuan evaluasi untuk meningkatkan efektivitas praktik di tingkat mikro, mezzo, dan makro.

2.2.3.3 Komunikasi Relasi dalam Pekerjaan Sosial

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu pertukaran informasi, pengiriman pesan, penerimaan pesan, dan pengenalan atau umpan balik di antara dua orang atau lebih. Komunikasi merupakan suatu proses dimana seorang individu menyampaikan informasi, baik secara disengaja maupun tidak disengaja, kepada orang lain. Hal ini

hanya akan terjadi jika seorang individu memahami makna perilaku baik verbal maupun nonverbal dari orang lain. Komunikasi dikatakan sebagai suatu proses, merupakan serangkaian aktivitas dalam rangka penyampaian informasi atau pesan (Sheafor dan Horejsi dalam Tukino: 2018).

2. Pengertian Relasi

Relasi dibentuk oleh komunikasi atau produk komunikasi. Menurut Virginia Satir dalam Gable and Gable dalam Tukino (2018), sejak manusia berada di bumi, komunikasi merupakan faktor tunggal terbesar yang menentukan relasi macam apa yang dibentuk dengan orang lain dan apa yang terjadi pada seseorang di dalam dunianya. Bagaimana seseorang mengelola kelangsungan hidupnya, bagaimana dia mengembangkan keintiman, bagaimana dia mendapatkan hasilnya, pada umumnya tergantung pada keterampilan berkomunikasi.

3. Komunikasi Relasi Pekerjaan Sosial

Pekerjaan Sosial dalam melakukan proses pertolongan tidak pernah lepas dari komunikasi dan relasi. Komunikasi dan relasi merupakan suatu hubungan antara dua orang atau lebih yang di dalam hubungan tersebut terkandung interaksi. Komunikasi hubungannya antar manusia yang tekanannya kepada saling pertukaran informasi, dan relasi hubungan yang tekanannya terhadap aspek emosional. Komunikasi dan relasi harus jelas dengan siapa berhubungan, bagaimana terjadinya pertukaran informasi, dan kapan aspek emosional itu harus ada di dalam hubungan yang sedang berlangsung. Dengan demikian, maka komunikasi dan relasi merupakan konsep dasar dalam proses pertolongan.

Relasi pertolongan merupakan suatu proses yang saling melibatkan ataupun saling mengikatkan diri antara dua orang atau lebih dalam melakukan sesuatu ataupun melakukan suatu pekerjaan, yang di dalamnya dapat mengandung ekspektasi, interaksi, interdependensi dan saling timbal balik antara penolong (*helper*) dan yang membutuhkan pertolongan (*helpee*). Melalui cara-cara yang sedemikian rupa, pihak penolong pada dasarnya akan menyediakan maupun menggunakan dirinya dan sumber-sumber tertentu untuk memberikan pelayanan dan pihak yang ditolong menggunakan sumber-sumber tersebut untuk memenuhi kebutuhan.

Relasi pertolongan dalam pekerjaan sosial ini termasuk ke dalam kategori relasi antar pribadi, yang dimana di dalamnya terjadi interaksi sikap, perasaan dan emosi yang terjadi antar kedua belah pihak (*the helper and the helpee*). Relasi tersebut juga merupakan suatu proses yang bisa di katakan dinamis, berkesinambungan, akumulatif dan resiprokal atau timbal balik serta memiliki ciri yang unik. Baik pekerja sosial maupun klien sebagai orang yang akan menerima pertolongan, keduanya dapat menjadikan komunikasi dan relasi sebagai alat utama untuk mencapai tujuan yang di kehendaki oleh satu sama lain. Pekerja sosial dalam melaksanakan tugasnya tentunya memerlukan bantuan orang lain, baik teman sejawat, sistem sumber untuk kepentingan klien, ataupun keduanya. Kemampuan pekerja sosial untuk memberikan informasi terkait dengan klien dan significant others nya, serta perkembangan atau progress yang sudah terjadi merupakan bagian penting dari kemampuan komunikasi.

Pekerja sosial dapat menggambarkan dengan benar segala yang terjadi kepada teman sejawat dan sistem sumber jika mempunyai kemampuan komunikasi yang baik. Hal ini berlaku sebaliknya. Akibatnya, pertolongan yang tepat bisa segera diberikan kepada klien dalam waktu yang tepat untuk sistem sumber yang tepat. Sistem sumber yang digunakan untuk kepentingan klien, tentunya juga harus mendapatkan feedback dari klien melalui pekerja sosial. Feedback ini bisa berbentuk laporan tertulis dan tidak tertulis yang mencerminkan seorang klien dari pekerja sosial tersebut. Sistem sumber yang berhubungan langsung dengan klien memungkinkan untuk mengontrol klien dalam melakukan berbagai aktivitasnya dalam rangka mengembalikan fungsi sosialnya. Namun, untuk sistem sumber yang tidak berhubungan langsung dengan klien, maka hal ini seharusnya mendapatkan informasi dari pekerja sosial. Penyampaian ini sangat menentukan keberlanjutan proses pertolongan kepada klien, dan semuanya bergantung pada kemampuan pekerja sosial menyampaikan dengan berbagai teknik komunikasi yang baik.

Berdasarkan hal-hal yang telah dijelaskan diatas, maka dapat diketahui bahwa keterampilan komunikasi dan relasi dalam pekerja sosial itu sangat penting baik digunakan kepada klien yang akan di hadapi dengan berbagai gaya penyampaian yang meliputi bahasa dan gesture maupun kepada sistem sumber yang bisa memberikan pertolongan kepada klien. Hal ini dapat lebih menekankan bahwa pekerja sosial mempunyai keterampilan komunikasi dan relasi yang baik merupakan sebuah keharusan ataupun kewajiban dan tidak bisa dipisahkan dengan keterampilan lainnya.

2.2.3.4 Metode Pekerjaan Sosial

4. Pengertian Metode Administrasi Pekerjaan Sosial

John C. Kidneigh (dalam Raharjo, 2010) menjelaskan administrasi pekerjaan sosial merupakan proses mentransfirmasikan kebijakan sosial ke dalam pelayanan sosial dengan cara mengubah kebijakan ke dalam pelayanan sosial yang nyata dan menggunakan pengalaman dalam menyarankan modifikasi kebijakan. Secara singkat administrasi pekerjaan sosial dianggap sebagai aktivitas para staf yang menggunakan proses sosial untuk merubah kebijakan sosial lembaga ke dalam kegiatan pemberian pelayanan sosial adalah seorang professional dengan pelatihan dan keahlian yang memadai.

5. Tujuan dan Fungsi Administrasi Pekerjaan Sosial

Tujuan dari administrasi pekerjaan sosial yaitu mendayagunakan tenaga dan dan secara optimal, teratur, relevan, efektif, dan efisien untuk mencapai tujuan pelayanan kesejahteraan sosial. Fungsi dari administrasi pekerjaan sosial yaitu sebagai proses yang terdiri dari serangkaian kegiatan antara lain perumusan dan penentuan tujuan pelayanan atau pertolongan sosial, pengorganisasian usaha pelayanan sosial, manajemen usaha pelayanan sosial, komunikasi sosial, tata usaha, pengumpulan sumber daya, dan partisipasi masyarakat.

6. Syarat Administrasi Pekerjaan Sosial

Syarat metode administrasi pekerjaan sosial antara lain:

- 1) Terdapat proses penyelenggaran dan pelaksanaan usaha bersama yang dilakukan oleh sekelompok orang.

- 2) Terdapat usaha kerjasama sekelompok orang yang terorganisir dan terkoordinir.
- 3) Pelaksanaan usaha bersama sekelompok orang tersebut didasari oleh nilai-nilai pekerjaan sosial.
- 4) Terdapat sumber fasilitas dan dana.
- 5) Terdapat tujuan pemberian pelayanan atau pertolongan sosial kepada masyarakat yang menyandang permasalahan sosial, sehingga diharapkan dapat melaksanakan fungsi sosialnya kembali dengan normal.

Karakteristik dari administrasi pekerjaan sosial antara lain:

- 1) Ditujukan untuk membantu memenuhi kebutuhan masyarakat.
- 2) Terdapat lembaga sosial yang umumnya mewakili kepentingan masyarakat.
- 3) Administrasi yang ada memiliki tanggung jawab untuk mengaitkan kegiatan internal lembaga dengan masyarakat.
- 4) Pelayanan yang dilakukan oleh lembaga tersebut mempunyai unsur pekerjaan sosial.

2.2.3.4 Pengertian Pekerjaan Sosial dengan Anak

Frost dan Patron dalam Susilowati (2020: 3) menjelaskan pekerja sosial dalam layanan anak berfokus pada tugas khusus yang berkaitan dengan aspek kesejahteraan sosial anak, pengasuhan, dan perlindungan anak. Berkaitan dengan penanganan kasus anak, pekerja sosial penting untuk memperhatikan hak dan pemenuhan kebutuhan anak, serta pekerja sosial bekerja sama dengan antar lembaga terutama seperti pendidikan, kesehatan, dan layanan sosial untuk anak.

2.2.3.5 Perspektif Pragmatis dalam Praktik Pekerjaan Sosial dengan Anak

Petr dalam Susilowati (2020:76) mengemukakan bahwa dalam melakukan pekerjaan sosial dengan anak perlu memahami delapan perspektif pragmatis secara integratif yaitu:

1. *Combating Adultcentrism*, yaitu dalam bekerja dengan anak perlu menghindari perspektif kita sebagai orang dewasa sehingga tidak terjadi bias dalam memahaminya. Kecenderungan orang dewasa yang memandang anak dan masalahnya dari perspektif orang dewasa sehingga dapat menimbulkan bias, salah menilai kompetensi anak, tidak tepat dalam menilai anak, bersifat kaku dan sangat membatasi anak dalam mengambil keputusan, membatasi hak anak dalam menentukan dirinya, dan menetapkan harapan terlalu tinggi atau teralalu rendah pada anak.
2. *Family Center Practice* (praktik berpusat pada keluarga), yaitu pekerja sosial juga melibatkan keluarga dan keluarga menjadi pusat perhatian dalam proses pertolongan dengan anak. Pekerja sosial memberi perhatian kepada anak dan keluarga mereka (tidak hanya pada anak secara individual. Praktek berpusat kepada keluarga mencakup 3 elemen yaitu keluarga sebagai unit perhatian, pilihan keluarga di informasikan, komitmen pada kekuatan-kekuatan dan kemampuan-kemampuan keluarga.
3. *Strengths Perspektif* yaitu dalam praktik dengan anak dan keluarga perlu memperhatikan kekuatan (potensi) baik pada anak maupun anggota keluarga. Perspektif ini menyatu dengan perspektif *combating adultcenterisme* dan *family centered*. Pada perspektif ini praktek pekerja

sosial memberi perhatian pada kompetensi anak, meningkatkan sikap-sikap dan perilaku positif, memaksimalkan peluang-peluang untuk anak terlibat dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka. Dengan keluarga meningkatkan keberfungsian keluarga dengan tidak menyalahkan orang tua, menghormati atribut-atribut positif keluarga seperti kemampuan-kemampuan, bakat-bakat, sumber-sumber, dan harapan-harapan, keyakinan-keyakinan, kebiasaan-kebiasaan unik setiap keluarga.

4. *Respect for Diversity and Difference* (menghargai keragaman dan perbedaan), yaitu bahwa dalam praktik pekerjaan sosial anak menghargai keragaman. Keragaman dapat meliputi usia, ras, budaya, gender, orientasi seks, dan/atau disabilitas. Perbedaan antara pekerja sosial dengan klien potensial menimbulkan miskomunikasi, penilaian yang mengakibatkan praktek tidak efektif. Pekerja sosial tidak boleh diskriminatif, harus memahami dinamika *powerless* dan bagaimana respon masyarakat terhadap keterbatasan *power* tersebut, menghormati sudut pandang klien dalam konteks budayanya.
5. *Least Restrictive Alternative - LRA* yaitu prinsip yang mengupayakan anak seminimal mungkin keluar dari keluarga serta pengasuhan alternatif untuk anak-anak yang memiliki masalah pengasuhan. LRA merupakan prinsip yang mendukung bahwa anak-anak dan keluarga-keluarga yang membutuhkan pelayanan harus menerima pelayanan-pelayanan tersebut dalam cara yang sekecil mungkin membatasi hak-hak mereka, terutama hak kebebasan pribadi mereka

6. *Ecological Perspective*, Perspektif ini merupakan wujud dari pendekatan yang memandang orang dalam lingkungan sosialnya. Perspektif ini memandang individu, masalah mereka, dan penyelesaiannya terjadi dalam interaksinya dengan lingkungan sosial yang lebih besar. Lingkungan harus memiliki sumber-sumber (pelayanan formal maupun dukungandukungan informal) yang memadai untuk membantu keluargakeluarga dalam memenuhi kebutuhan mereka.
7. *Organization and Financing* (Organisasi dan pembiayaan), yaitu sistem pelayanan bagi anak dan keluarga harus dapat diakses, efisien, serta memberi hasil dan manfaat yang maksimum. Lembaga pelayanan sering menerima sumber keuangan dari berbagai sumber yang berbeda, seperti dari pembayaran pelayanan, bantuan dari pemerintah, bantuan dari lembaga non pemerintah, bantuan dari perusahaan, dan bantuan pribadi.
8. *Achieving Outcome* (pencapaian hasil), yaitu pemberian pelayanan fokus pada hasil-hasil yang ingin dicapai. Pengukuran hasil pelayanan penting untuk diperhatikan untuk menjaga akuntabilitas progam terhadap penerima.